

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *HYBRID* DALAM KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS XI SMAIT AL USWAH BANGIL

Saefuddin Famsah¹, Khristin Sri Utami Nardiyana²

¹SMAIT Al Uswah Bangil ²SMAN 1 Blitar

Pos-el: 22102071008@unisma.ac.id, 22102071011@unisma.ac.id

Abstract: Some students find writing short stories difficult and boring. One way to improve writing skills is to use a hybrid learning model. It is a type of learning that combines various methods to help learn new information. Hybrid learning is a learning model that combines traditional face-to-face and online learning resources. This allows for smarter learning experiences for both students and teachers. The purpose of this study was to test the effectiveness of the hybrid learning model in the short story writing skills of class XI SMAIT Al Uswah Bangil. This type of research uses a pre-experimental design with one group pretest-posttest. Collecting data in this study using a questionnaire. The results of data analysis using the different test, namely the Paired sample t-test, found that the p value was $0.000 < \alpha 0.05$, which means that the results of the study showed that the hybrid learning model proved effective in short story writing skills for class XI students at SMAIT Al Uswah Bangil.

Keywords: Effectiveness, Hybrid Learning Model, Writing Skills, Short Stories

Submissions : August, 13rd 2022

Revisions : September, 24th 2022

Publications : October, 30th 2022

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis erat kaitannya dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Hal ini karena keterampilan menulis mampu mengembangkan dan mengungkapkan pikiran dan gagasan dalam struktur tulisan yang teratur. (Argiandini, 2019). Apabila dikaitkan dengan kebutuhan keterampilan abad 21, menulis mencakup keterampilan berpikir kritis hingga kreatif dan inovatif dalam menyampaikan gagasan baru. Penulis merenungkan ide merupakan tataran berpikir kritis, sedangkan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan dengan melibatkan sikap terbuka dan perspektif baru dapat dikategorikan dalam kreativitas dan inovasi (Rahmawati, 2019). Menulis dimaknai sebagai keterampilan produktif, sehingga hasil akhir dari pembelajaran menulis merupakan sebuah produk. Kenyataan menunjukkan, pembelajaran menulis masih banyak yang sebatas pemahaman dan teori tentang apa itu menulis (Khuzaemah & Herawati, 2017; Pohan, 2014; Widiyanto & Ati, 2019). Demikian halnya dengan aktivitas menulis sastra di sekolah.

Pembelajaran sastra harusnya diarahkan pada kenikmatan (*pleases*), kebermanfaatan (*useful*), serta pemahaman multikultural (Endraswara, 2005) (Saleem & Ilyas, 2019). Salah satu keterampilan bersastra yang dipelajari di jenjang Sekolah Menengah

Atas (SMA) adalah menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerpen perlu dilakukan karena keterampilan menulis tidak diperoleh secara serta merta, melainkan melalui sebuah proses latihan dan praktik yang teratur dengan bimbingan guru (Guntur Taringan, 2018). Peserta didik terkadang merasa bosan atau menulis menyerah, dalam arti enggan melanjutkan karena kehabisan ide. Selain itu adanya pandangan bahwa menulis berkaitan erat dengan bakat menjadikan peserta didik merasa tidak berbakat, padahal bisa dipelajari dengan proses yang tepat (Har, 2011). Oleh karenanya guru perlu memilih model pembelajaran sastra yang sesuai dengan kondisi sekolah dan perkembangan teknologi masakini.

(Hamdani, 2011) mengatakan bahwa guru perlu memilih model, metode, dan media yang bervariasi dengan tetap memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Banyak siswa yang merasa kesulitan untuk belajar menulis cerpen. Beberapa kendala termasuk mencoba menemukan kata-kata yang tepat sesuai dengan tata bahasa, dan merasa kewalahan oleh tugas. Para siswa ini banyak mengalami kesulitan menemukan inspirasi dan kalimat pembuka, dan akibatnya, mereka kesulitan untuk membuat rangkaian kalimat. Inspirasi tidak dapat diprediksi, tetapi akan terjadi ketika dibutuhkan. Ketika ide baru datang, penulisan cerpen bisa dilakukan dengan mudah. Siswa mungkin dapat mulai menulis berdasarkan kondisi. Jika inspirasi tidak datang, siswa akan kesulitan membuat kalimat pembuka cerpen.

Kendala lain muncul dikala pandemi, dimana pembelajaran harus dilaksanakan secara dalam jaringan (daring) (Fatimah et al., 2021). Selain itu juga adanya program khusus dimana pelajaran yang berkaitan dengan keagamaan mendapat porsi lebih besar, sehingga waktu pelajaran bahasa Indonesia harus berkurang mengakibatkan guru harus menerapkan pola setengah daring dan setengah luring yang diistilahkan dengan pembelajaran *hybrid*. Model pembelajaran ini dapat mengurangi waktu tatap muka yang dihabiskan di kelas tradisional dengan mediasi komputer (Galle, 2013) (Garrison, 2011). Sedangkan menurut (Rahmawati, 2019) dalam (Zhang, 2020), *Hybrid* adalah kombinasi dari pengalaman belajar online dan tatap muka. Dasar pemikirannya adalah bahwa komunikasi lisan tatap muka dan komunikasi 'tertulis' online merupakan integrasi terbaik, memadukan kekuatan masing-masing menjadi pengalaman belajar yang unik, tergantung pada konteks dan tujuan pendidikan yang dimaksudkan.

LANDASAN TEORI

a. Model Pembelajaran Hybrid

(Galle, 2013) mendefinisikan *Hybrid* menjadi kegiatan pertemuan yang mengurangi tatap muka digantikan dan dihabiskan pada luar ruang kelas tradisional. Sedangkan menurut (Rahmawati, 2019) dalam (Zhang, 2020) *Hybrid* adalah kombinasi dari pengalaman belajar online dan tatap muka. Dasar pemikirannya adalah bahwa komunikasi lisan tatap muka dan komunikasi 'tertulis' online merupakan integrasi terbaik, memadukan kekuatan masing-masing menjadi pengalaman belajar yang unik, tergantung pada konteks dan tujuan pendidikan yang dimaksudkan.

(Garrison, 2011) mendefinisikan *hybrid* sebagai perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer. Definisi ini lebih ringkas dan praktis. Desain pembelajaran ini menggabungkan pembelajaran tatap muka tradisional dengan pembelajaran online atau pembelajaran dengan bantuan komputer atau perangkat pintar lainnya. Model pembelajaran *hybrid* adalah model pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran tatap muka dan jarak jauh. Model ini memungkinkan Anda untuk menggunakan sumber belajar online, seperti sumber belajar berbasis web, tanpa harus meninggalkan aktivitas Anda saat ini. Model pembelajaran *hybrid* merupakan jawaban atas kebutuhan zaman. Dalam praktiknya, pembelajaran *hybrid* dilaksanakan secara dinamis dengan memadukan unsur pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online berbasis teknologi. Konsep pembelajarannya adalah pembelajaran aktif bagi siswa.

Model pembelajaran *hybrid* melibatkan penggunaan sistem pembelajaran online

dengan interaksi dan partisipasi model pembelajaran tradisional. Pembelajaran *hybrid* adalah pembelajaran yang menggabungkan konten akademis tradisional dari pembelajaran dengan pengalaman langsung Sistem pembelajaran *hybrid* adalah sistem yang menggabungkan dua pilihan dalam proses pengajaran, profesor atau mahasiswa. Secara umum, beralih dari yang dipimpin oleh guru menjadi dipimpin oleh siswa pada tahap awal implementasi dan setelah proses pengajaran dimulai. Saat ini program *hybrid* yang berkembang adalah penggabungan dari satu atau lebih berikut ini (Mulyono & Susilawati, 2020) yakni; (1) *Face to Face*, (2) *Syncronus virtual collaboration*, (3) *Asynchronus virtual collaboration*, (4) *Self-passed asynchronous*

a. Menulis Cerpen

Menurut Edgar Allan Poe (Burhan Nurgiyantoro, 2007) sebuah cerpen dapat dibaca dalam sekali baca dalam waktu kurang lebih 30 menit hingga 2 jam, sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh novel. Cerita pendek datang dalam berbagai panjang. Ada cerita pendek (cerpen) dengan sekitar 500 kata, cerita pendek cukup panjang (cerpen), dan cerita panjang dengan ribuan kata. Di sisi lain (Sayuti, 2000) menuturkan bahwa cerita pendek memiliki sifat "pengembunan" densifikasi, "konsentrasi" konsentrasi, dan "pendalaman" intensitas, yang semuanya menyatakan bahwa tersirat dari panjangnya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen, kurang terstruktur dibandingkan novel dalam hal kepadatan naratif, fokus pada satu tokoh, satu situasi, dan dibaca sekali.

Menulis cerita pendek secara inheren terkait dengan kegiatan mengarang, dan mengarang melibatkan penulisan kreatif, yang penulisannya dipengaruhi oleh fiksi atau imajinasi penulis (Riyanti, 2012). Menulis cerpen merupakan jenis tulisan yang paling selektif dan ekonomis. Cerpentersebut terintegrasi di setiap bagiannya. Setiap bagian, setiap kalimat, setiap kata, setiap tanda baca, tidak ada bagian yang terbuang. (Sayuti, 2000) menyatakan apakah fiksi menghasilkan imajinasi. Karena benar-benar terjadi di dunia nyata, maka sering disebut sebagai cerita fiksi atau cerita buatan penulis. Ada tingkat imajinasi yang tinggi dalam menulis cerita pendek, dan semakin tinggi imajinasi penulis, semakin baik cerita yang dihasilkan (Halidjah, 2017; Prandana, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimental, yaitu dengan desain *one-group pretest-posttest* artinya ada *pre-test* dan *post-test*, sehingga pengaruh treatment bisa dihitung dengan membandingkan hasil *posttest* terhadap *pretest*. berpengaruh positif jika nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest* (Sugiyono, 2015a)

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAIT Al Uswah Bangil, dan sifat dan karakteristik populasi penelitian adalah sama (homogen). Peneliti menggunakan metode pengajaran yang sama, dan bahan penelitiannya juga sama (Sugiyono, 2015b). Tes adalah instrumen yang digunakan dalam konteks pengukuran dan evaluasi. Dalam penelitian ini diberikan tugas menulis cerpen berupa tugas untuk menilai kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Uji profisiensi pertama dijalankan sebelum menggunakan model pembelajaran *hybrid*, dan tes profisiensi kedua dijalankan setelah menggunakan model pembelajaran *hybrid*. Dalam penelitian ini diberikan tes prestasi berupa tugas menulis cerpen untuk menilai kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Hasil analisis data menggunakan uji lain yaitu uji t berpasangan sampel uji dengan taraf signifikansi = 0,05

HASIL PENELITIAN

a. Keterampilan menulis cerpen pada siswa siswi kelas XI SMAIT Al Uswah Bangil sebelum model pembelajaran *hybrid*

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dari 32 responden yang diteliti, sebagian besar keterampilan menulis cerpen sebelum penerapan model pembelajaran *hybrid* dengan kategori cukup sebanyak 19 responden (59,4%), kategori kurang sebanyak 9 responden (28,1%) dan kategori baik sebanyak 4 responden (12,5%). Menulis cerpen merupakan proses pembelajaran yang membutuhkan latihan terus menerus. Pembinaan yang baik dan terencana pasti akan meningkatkan kemampuan menulis cerpen kalian. Namun ketika menulis cerpen, siswa masih kesulitan untuk menghasilkan ide dan tidak mampu menulis cerpen. Seorang guru yang mengetahui dan dapat menerapkan teknik yang berbeda untuk mengajar menulis cerita pendek akan sangat membantu dalam mengajar siswa bagaimana menulis cerita pendek.

Memilih dan menggunakan metode pengajaran yang tepat, termasuk mengajarkan cara menulis cerita pendek, bermanfaat bagi pelaksanaan proses belajar mengajar. Suasana yang menarik, merangsang dan membangkitkan minat belajar yang tinggi. Minat belajar yang tinggi menyebabkan hasil belajar yang tinggi pula (Saparti, 2015). Setelah menyelesaikan proses menulis, siswa mampu mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif melalui cerita pendek. Guru tidak pernah menggunakan metode atau media tertentu dalam proses pembelajaran. Sebelum mengajar, metode yang dipandu guru membantu siswa lebih pasif terlibat dalam pembelajaran. Siswa hanya terlibat penuh dalam latihan menulis pada tahap persiapan. Ketika siswa mencoba belajar menulis cerita pendek, sepertinya membuat mereka merasa bosan. Metode pengajaran yang digunakan guru menurunkan motivasi siswa dalam belajar menulis cerita pendek.

b. Keterampilan menulis cerpen pada siswa-siswi kelas XI SMAIT Al Uswah Bangil sesudah model pembelajaran *hybrid*

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dari 32 responden yang diteliti, sebagian besar keterampilan menulis cerpen sesudah penerapan model pembelajaran *hybrid* dengan kategori baik sebanyak 17 responden (53,1%) dan kategori cukup sebanyak 15 responden (46,9%). Banyak sekali cara belajar menulis cerpen yang menyenangkan dan tidak monoton. Hal ini dapat terjadi ketika guru memiliki model pembelajaran yang baik dan relevan untuk ditawarkan kepada siswanya. Model pembelajaran yang inovatif dan tidak membosankan memotivasi siswa untuk mempelajari cerpen itu sendiri dengan lebih antusias.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan saat ini adalah *hybrid*. Sistem ini menggabungkan pembelajaran online dan kelas untuk membantu siswa belajar lebih cepat dan efektif (Nissa & Haryanto, 2020). *Hybrid* berupaya menggabungkan pembelajaran online, seperti pembelajaran berbasis web, streaming video, dan komunikasi suara sinkron dan asinkron dengan pembelajaran tatap muka tradisional. Pembelajaran *hybrid* mengacu pada pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa pembelajaran *hybrid* adalah pembelajaran yang menggabungkan model penyampaian, model pengajaran, dan gaya belajar yang berbeda dengan media teknologi yang berbeda. Hal ini didukung oleh pernyataan (Rahmawati, 2019) bahwa pembelajaran *hybrid* adalah pembelajaran yang

menggabungkan model penyampaian, model pengajaran dan gaya belajar yang berbeda dengan media teknologi yang berbeda.

Menggunakan model pembelajaran hybrid membuat semua siswa tampaknya terlibat dalam proses pembelajaran, dengan beberapa lebih kreatif daripada yang lain. Siswa antusias menulis dan meningkatkan hasil belajar. Selain itu, guru dan siswa bekerjasama untuk membahas langkah-langkah menulis cerpen dengan baik, yaitu membuat sketsa atau cerpen, yang membantu mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis cerpen..

c. Efektivitas model pembelajaran *hybrid* dalam keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMAIT Al Uswah Bangil

Dari hasil analisis data menggunakan uji beda yaitu uji-*t Paired sample test* didapatkan bahwa nilai $p \text{ value } 0,000 < \alpha 0,05$ yang berarti hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *hybrid* terbukti efektif dalam keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMAIT Al Uswah Bangil. Melalui pembelajaran keterampilan menulis cerpen di kelas XI SMA IT Al Uswah Bangil, siswa akan mampu memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapinya. Metode pembelajaran hybrid ini akan membantu siswa untuk lebih memahami dan memproses informasi. Ini berarti bahwa semua masalah belajar saling berhubungan.

Beberapa orang merasa belajar lebih menarik jika dilakukan dalam suasana campuran, sementara yang lain merasa lebih bermanfaat menggunakan kombinasi metode yang berbeda. Tampaknya metode pembelajaran hybrid paling tepat untuk siswa yang mencari pengalaman belajar yang lebih menarik dan menarik. Hal ini membuat siswa kelas XI SMAIT Al Uswah Bangil lebih cerdas. Ini memiliki dampak positif pada keterampilan menulis mereka, dan karenanya nilai mereka sebagai siswa di kelas menulis cerita pendek. Rata-rata ketuntasan belajar mencapai keterampilan menulis cerpen siswa kelas SMAIT Al Uswah Bangil dengan menggunakan metode pembelajaran hybrid. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang dicapai sampel siswa dengan nilai 75 ke atas yang memenuhi kriteria tingkat keterampilan siswa yang baik.

Hasil penelitian ini juga sependapat dengan penelitian sebelumnya (Ahmadillah, 2021) yang menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran hybrid berpengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap mata pelajaran agama di masa pandemi. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sumberejo Bojonegoro. Pengenalan model pembelajaran hybrid tampaknya memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap materi. Penelitian ini juga sependapat dengan penelitian yang berjudul "Dampak penerapan model pembelajaran hybrid terhadap keterampilan menulis informasi siswa" Siswa Negeri 1 Makassar yang menerapkan model pembelajaran hybrid tergolong baik dan mencapai tingkat memenuhi syarat. (Rahmawati, 2019) Pada metode pembelajaran model hybrid, siswa didukung dalam proses menulis cerpen, dan pada metode hybrid materi dapat diberikan secara online tanpa batasan spasial dan temporal, sehingga mengoptimalkan tujuan pembelajaran menulis cerpen. tercapai. Selain itu, kemandirian siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen juga dibangun melalui penggunaan materi yang dapat diakses secara online.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar keterampilan menulis cerpen sebelum penerapan model pembelajaran hybrid dinilai cukup dan belum mencapai tahap terampil atau baik. Keterampilan menulis siswa pada kelas pre-test sebelum menerapkan model pembelajaran hybrid

sudah memadai, meskipun beberapa siswa memiliki keterampilan menulis yang kurang baik. berbeda dengan hasil belajar cerpen siswa kelas XI SMAIT Al Uswah Bangil yang menerapkan model pembelajaran hybrid, Ini adalah model pembelajaran yang lebih baik daripada yang digunakan oleh siswa di SMAIT Al Uswah Bangil. Ini diwakili oleh nilai yang diterima siswa ketika mereka dikategorikan baik dan telah mencapai tahap terampil. Hal ini dinyatakan dengan nilai yang diperoleh siswa mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu mengalami peningkatan kemampuan dari sebelumnya cukup dan kurang menjadi baik. Hal tersebut juga sesuai hasil uji beda yaitu uji-*t Paired sample test* didapatkan hasil nilai $p\text{ value } 0,000 < \alpha 0,05$ yang berarti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *hybrid* terbukti efektif dalam keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMAIT Al Uswah Bangil

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadillah, A. N. A. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Model Hybrid Learning terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Pai Di Masa Pandemi*. 1–139.
- Argiandini, S. R. (2019). Keterampilan Menulis Resensi. *INA-Rxiv Papers*.
- Burhan Nurgiyantoro. (2007). *PENILAIAN DALAM PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA*. BPFE.
- Endraswara, S. (2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Buana Pustaka.
- Fatimah, D., Chan, F., & Sofwan, M. (2021). *Analisis pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar*. UNIVERSITAS JAMBI.
- Galle, J. (2013). *How to Design and Teach a Hybrid Course*. By Jay Caulfield. Sterling, Va.: Stylus Publishing, 2011. xii + 251 pages. ISBN 978-1-57922-423-3. 79.95. *Teaching Theology & Religion*, 16. <https://doi.org/10.1111/teth.12067>
- Garrison, D. R. (2011). Blended Learning as a Transformative Design Approach. In *Encyclopedia of Distance Learning, Second Edition*. <https://doi.org/10.4018/978-160566-198-8.ch028>
- Guntur Taringan, H. (2018). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
- Halidjah, S. (2017). IMPLEMENTASI PENDEKATAN PROSES DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 1(2), 31–40.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. CV PUSTAKA SETIA.
- Har, A. (2011). *Yuk Menulis Diary, Puisi, dan Cerita Fiksi*. Gmedia. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1566007&val=4351&title=Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Hybrid terhadap Keterampilan Menulis Informasi Siswa> <https://doi.org/10.125/44707> <https://doi.org/10.18488/journal.23.2019.82.78.86>
- Khuzaemah, E., & Herawati, L. (2017). Pembelajaran Menulis Esai Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbasis Life Skills. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 148–162.
- Malang. *Basastra*, 9(3), 289. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.20529>
Matakuliah Membaca li Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Ikip Budi Utomo
- Mulyono, N., & Susilawati, L. (2020). Penerapan Media Pembelajaran Hybrid Learning Pada Nissa, S. F., & Haryanto, A. (2020). Implementasi pembelajaran tatap muka di masa pandemi covid-

19. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 8(2), 402–409.
- Pohan, J. E. (2014). Pengembangan modul berbasis pendekatan kontekstual pada menulis resensi dikelas IX SMP 7 Padang Bolak. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(2).
- Prandana, Y. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerkak dengan Menggunakan Media Foto Dramatik Kelas XII MIPA 7 SMA Negeri 1 Gedeg Mojokerto. *Blended Learning*, 2(2).
- Rahmawati. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Hybrid terhadap INDONESIAN EDUCATIONAL STUDIES (IJES). *Indonesian Journal of Educational Studies*, 22(2), 127–133.
- Riyanti, A. (2012). *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Metode Spider Concept Map*.
- Saleem, A., & Ilyas, M. (2019). Goals of teaching literature: Literacy, liberalism and global citizenship. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 8(2).
- Saparti, A. S. (2015). *Keterampilan menulis cerpen pada siswa siswi kelas XI SMAIT Al Uswah Bangil sebelum model pembelajaran hybrid Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 32 responden, sebagian besar keterampilan menulis cerpen sebelum penerapan model pembelajaran hybrid*.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Gama Media.
- Sugiyono. (2015a). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.
- Sugiyono. (2015b). Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Alfabeta, 2013. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*.
- Widiyanto, S., & Ati, A. P. (2019). Pengaruh Metode Snow Ball Throwing dan Minat Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Kalimat Argumen Siswa SMK Insan Mulia Kota Bekasi. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 7(1), 36–45.
- Zhang, R. (2020). Exploring blended learning experiences through the community of inquiry framework. *Language Learning and Technology*, 24(1).